

AKTUALISASI AJARAN KONFUSIANISME DALAM MEMBANGUN NASIONALISME ETNIS TIONGHOA (*Perspektif Etnis Tionghoa Surakarta*)

Actualization of Confucianism in Developing Nationalism of Tionghoa Ethnic (A Perspective of Tionghoa Ethnic in Surakarta)

ACHMAD ROSIDI

Peneliti Puslitbang Kehidupan Beragama
Balitbang Kemenag

e-mail: acsmart04@gmail.com

Naskah diterima: 17 September 2015

Naskah diseleksi: 6 November 2015

Naskah direvisi: 15 November 2015

Naskah disetujui penulis:

29 November 2015

ABSTRACT

Tionghoa ethnic frequently gets negative stigma as a citizen in Indonesia because they lack a sense of nationalism to Republic of Indonesia. Tionghoa is considered to have tendencies to retain Confucianism while the local people do not. Even though they have been live in Indonesia since long time ago. This Phenomenon is interesting for researcher. By this phenomenon, the researcher was interested to research using Qualitative-phenomology to reveal contextualization of Confucianism in developing the values of nationalism. The result of this study shows that Confucianism has a value of nationalism since kid. It started from giving great noble moral, obedient to parent, ancestors and respect to older people. Actualization process of nationalism in Confucianism is to strengthen the good young generation moral in Indonesia.

Keywords: Chinese, Confucianism, contextualisation, actualisation, nationalism.

ABSTRAK

Etnis Tionghoa sering mendapat stigma negatif sebagai warga negara Indonesia, karena dianggap kurang memiliki rasa nasionalisme terhadap NKRI. Etnis Tionghoa dianggap memiliki kecenderungan mempertahankan ajaran Konfusianisme yang berbeda dengan keyakinan masyarakat lokal, meskipun telah lama mukim di Indonesia. Fenomena tersebut berusaha diteliti dengan menggunakan paradigma kualitatif-fenomenologi untuk mengungkap kontekstualisasi ajaran Konfusianisme dalam membangun nilai-nilai nasionalisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran Konfusianisme memuat nilai-nilai cinta tanah air sejak kecil, bermula dari penanaman moral yang luhur, berbakti pada orang tua, leluhur, dan hormat kepada orang yang lebih tua. Proses aktualisasi nilai-nilai cinta tanah air dalam Konfusianisme adalah penguatan moral generasi muda agar tidak mudah terkikis oleh perilaku yang merusak tatanan sosial dan tatanan bernegara dan penguatan integrasi etnis Tionghoa dalam kerangka NKRI dengan struktur masyarakat yang majemuk.

Kata kunci: Etnis Tionghoa, Konfusianisme, kontekstualisasi, aktualisasi, nasionalisme.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan beragam etnik/suku bangsa memiliki cita-cita luhur bersama mewujudkan negeri yang adil, makmur, dan bermartabat sebagai bangsa yang berdaulat. Nilai-nilai luhur dan jati diri bangsa akan menjadi kokoh di tengah masyarakat global,

namun juga bisa menjadi tercerabut karena pengaruh budaya asing yang tidak bertanggung jawab. Nilai-nilai agama memiliki peran yang penting dalam penanaman rasa kebangsaan, mengingat agama sudah terbukti menjadi bagian integral perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Hubungan antara agama dan nasionalisme dinilai

sudah sangat klasik, berawal dari hubungan yang saling meniadakan. Namun, nasionalisme yang lahir dari pandangan-dunia kaum sekuler justru mensyaratkan absennya agama dari negara (Baum, 2001: 18).

Salah satu di antara agama yang telah berada dalam struktur Kementerian Agama adalah agama Khonghucu, yang berasal dari Cina. Agama Konghucu masuk Indonesia diperkirakan sejak zaman akhir prasejarah, hingga sekarang mayoritas penganut agama Konghucu adalah etnis Tionghoa. Sejarah etnis Tionghoa dan agama Khonghucu di tanah air ini sempat mengalami masa-masa sulit karena kebijakan rezim Orde Baru yang represif terhadap umat agama Konghucu (Tanggok, 2005: 1).

Agama Khonghucu mengajarkan bahwa terdapat ajaran Tiga Entitas Utama yang merupakan ontologi dari filsafat dan agama yang bersifat abstrak. Agama Konghucu mengakui bahwa Tuhan sebagai asal-usul alam semesta dan juga mengendalikan sistem pergerakan alam. Namun, manusia mempunyai kebebasan (*freewill*) untuk menentukan pilihan dan juga mempunyai tanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Agama Khonghucu menekankan sikap tanggungjawab manusia kepada Tuhan (*Tian*), tanggungjawab kepada sesama manusia dan bumi tempat hidupnya. Konsep ini dikenal dengan ungkapan *Tian Ren He Yi* atau Tuhan dan Manusia bersatu (Arif, 2012).

Salah satu dari ajaran Khonghucu yang termaktub dalam Kitab Yang Empat (*Si Shu*), manusia sebagai makhluk sosial, hidup dalam habitat yang terlembaga dalam sebuah tata-tatan masyarakat, dan kemudian ditata dalam sebuah negara. Dalam pandangan Robert Hefner, hubungan harmonis antara agama dan negara pada level struktural berimbang pada level horisontal, yaitu antara gerakan keagamaan dengan negara. Paham pemikiran dan gerakan agama mengembangkan keadaban sipil (*civic virtue*) melalui gerakan demokratisasi (Hefner, 2001: 15).

Doktrin dalam kitab umat Khonghucu yaitu kitab besar (*Da Xue*) Bab X Pasal 1, disebutkan bahwa damai dunia itu berpangkal pada teraturnya negara. Bila para pemimpin dapat hormat pada yang lanjut usia, niscaya rakyat bangun rasa baktinya. Bila para pemimpin dapat berendah hati kepada atasannya, niscaya rakyat akan bangun rasa rendah hatinya. Bila pemimpin dapat berlaku kasih dan memperhatikan anak yatim piatu, niscaya rakyat tidak mau ketinggalan. Untuk mewujudkan negeri yang berkehidupan gemilang, kitab *Si Shu* mengajarkan dengan tatanan yang baik (Kitab *Si Shu* Ajaran Besar Bab Utama, ayat 4). Pembentukan negara adalah sarana yang utama untuk mencapai tujuan kedamaian bagi seluruh warga atau umat manusia. Khonghucu sebagai agama yang dianut oleh minoritas bangsa Indonesia memiliki ajaran-ajaran dan prinsip spiritual sebagai dasar implementasi berbangsa dan bernegara.

Umat Khonghucu di Indonesia berikrar dan mengakui eksistensi ideologi negara dalam bingkai NKRI beserta unsur-unsur kenegaraan turunannya (Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika). Meskipun demikian, pengakuan terhadap eksistensi negara oleh umat Konghucu tersebut dengan kualitas yang bervariasi. Kualitas nasionalisme merujuk pada praktik warga negara (sesuai dengan Pancasila dan konstitusi Negara RI) dengan indikator berupa ketaatan dan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila. Dalam kasus umat beragama, nilai persatuan yang memuat penghargaan atas kemajemukan agama, menjadi hal sulit untuk dilaksanakan oleh umat beragama. Praktik-praktik intoleransi dan diskriminasi masih sering muncul.

Nilai-nilai kewarganegaraan di antaranya adalah memahami politik sebagai upaya mewujudkan *res publica*. Warga negara perlu terlibat secara langsung dalam politik dan menjadikan konstitusi sebagai tatanan sosial. Realitas yang tidak dapat dipungkiri adalah adanya kemajemukan bangsa yang memuat keragaman etnis, agama dan ideologi. Kultur kewarganegaraan ini menempatkan konstitusi

sebagai *guide* atau preskripsi sosial kehidupan publik bagi warga negara Indonesia (Peterson, 2011: 119).

Landasan bangsa Indonesia dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Pancasila, yang memuat lima sila (prinsip, asas) sebagai ide dasar. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, memuat sistem nilai menyangkut eksistensi dan orientasi spiritual sehingga ia menjadi spirit bagi sila-sila lainnya. Ini yang membuat Soekarno (Presiden pertama RI) pada pidato 1 Juni 1945 di hadapan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) menyebut prinsip Ketuhanan Pancasila sebagai *ketuhanan yang berkebudayaan*. Dalam prinsip ini, ketuhanan menjadi dasar bagi cita kebudayaan Pancasila yang memuara pada keadilan serta keadaban kemanusiaan (Intan, 2004: 32).

Keterlibatan etnis Tionghoa di bidang politik, di era pemerintahan orde lama dan lebih-lebih pada pemerintahan orde baru, sangat dibatasi. Namun, pada sisi lain mereka diberikan kelonggaran berkembang di sektor ekonomi. Perlakuan diskriminatif ini berdampak secara sosial dan memunculkan *pejorative*. Mereka dianggap kurang memiliki identitas nasionalisme karena dinilai lebih mencintai tanah leluhurnya di negeri Cina. Minimnya identitas nasionalisme itu mengkonstruksi pikiran masyarakat lokal dan wacana-wacana yang tertanam di pikiran masyarakat lokal dalam proses yang panjang. Kondisi tersebut kemudian memunculkan pandangan stereotip masyarakat lokal terhadap etnis Tionghoa, misalnya etnis Tionghoa bukan bagian dari etnis yang ada di Indonesia, dianggap non-pribumi dan pendatang baru yang tidak bisa diterima sebagai suku bangsa Indonesia sebelum mereka mengasimilasi diri. Ada lagi wacana lain, etnis Tionghoa menutup diri dan bergaya eksklusif, tinggal secara eksklusif di lokasi tertentu yang umum disebut Pecinan. Dalam struktur ekonomi di Indonesia pun, etnis Tionghoa berada dalam

lapisan atas. Hal ini ditengarai terjadi karena kedekatannya dengan pemegang kekuasaan politik sehingga bisa menguasai perdagangan di Indonesia (Alfarabi, 2010: 15). Mereka bisa mendominasi sektor ekonomi ditengarai karena disebabkan porsi yang diberikan oleh rezim orde baru. Dampaknya, beberapa sumber ekonomi dikuasai keturunan Tionghoa. Kondisi ini memunculkan kesenjangan sosial-ekonomi dan kecemburuan sosial, di mana kondisi ini menjadi akar konflik antara etnis Tionghoa dengan etnis lokal (pribumi).

Atas dasar pemikiran ini, peneliti menganggap perlu mengkaji aktualisasi nilai-nilai ajaran agama Khonghucu oleh etnis Tionghoa dalam memperkuat nasionalisme pada NKRI. Hal ini dilatari oleh beberapa pemikiran berikut. *Pertama*, sebagai agama yang dipeluk oleh etnis Tionghoa, agama Khonghucu turut memberikan sumbangan berharga bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sumbangan tersebut bisa bersifat normatif dalam bentuk pemikiran keagamaan maupun bersifat praksis dalam bentuk pembelaan politik atas NKRI. *Kedua*, masih ada tindakan-tindakan kelompok umat beragama atau individu yang cenderung tidak berpihak pada aspek-aspek kecintaan kepada NKRI yang dapat menjadi masalah yang berarti jika hal tersebut dibiarkan. Mengangkat nilai keagamaan yang pro-NKRI menjadi modal intelektual bagi deradikalisasi paham keagamaan anti-nasionalisme tersebut. *Ketiga*, pandangan nasionalistik dari agama Khonghucu perlu diartikulasikan ke dalam praktik kewarganegaraan aktual, terutama untuk memelihara pluralitas bangsa.

Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana nasionalisme dalam ajaran Konfusianisme?; 2) Bagaimana kontekstualisasi ajaran Konfusianisme dalam konteks NKRI?; 3) Bagaimana aktualisasi ajaran Konfusianisme dalam membangun NKRI dan mempertahankan harmoni bangsa?

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN KONSEP

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam bentuk studi pemikiran terkait dengan keagamaan Khonghucu yang memperkuat NKRI. Data diperoleh melalui wawancara dan studi literatur kepastakaan. Data kemudian diklasifikasi dan diinterpretasi untuk memperoleh deskripsi yang cukup untuk memudahkan penyusunan. Lokus studi ini adalah di Kota Surakarta, dengan pertimbangan bahwa keberadaan etnis Tionghoa di kota ini sudah cukup lama. Pahit getir sejarah mereka lalui, bahkan sejak jauh hari sebelum kemerdekaan 1945 tepatnya sekitar era kerajaan Mataram. Juga narasumber yang terdiri dari petinggi Matakun Pusat yang berdomisili di kota ini. Narasumber lainnya yaitu pengurus MAKIN Kota Surakarta Jawa Tengah dan guru di Sekolah Tri Pusaka serta umat Khonghucu. Kajian ini tidak mengupas secara detail mengenai keberadaan umat Khonghucu dan etnis Tionghoa di Kota Surakarta, tetapi mengungkap nilai-nilai agama bagi penguatan nasionalisme di perspektif etnis Tionghoa di Surakarta.

Aktualisasi nilai agama menjadi penting, merujuk pada kontekstualisasi ajaran luhur untuk memperkuat sendi ketahanan Negara Kesatuan RI. Berangkat dari asumsi bahwa nilai-nilai agama perlu diaktualisasikan dalam konteks baru, sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui interpretasi agar teks-teks suci itu bisa hadir di kehidupan nyata. Proses pengejawantahan itu diharapkan dapat menerangi kehidupan masyarakat di berbagai bidang kehidupan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Meski dalam teks suci tidak terdapat doktrin bernegara, namun terdapat nilai-nilai kebajikan yang memandu menata bangsa, seperti menegakkan keadilan, persamaan, dan musyawarah yang menjadi dasar sistem demokrasi.

Aktualisasi dilakukan dengan metode penafsiran dan perumusan hukum ajaran agama di samping dengan rasionalisasi ajaran agama yang merujuk pada penggunaan dalil akal sebagai penyempurna dalil kitab suci dengan

menggunakan ilmu pengetahuan. Rasionalisasi maupun kontekstualisasi merupakan proses pengembangan penafsiran ajaran agama tanpa merusak dan mengganti orisinalitas teks suci dengan melakukan reinterpretasi atas ajaran tekstual menuju pengembangan penafsiran yang kontekstual. Nilai-nilai agama Khonghucu yakni nilai-nilai kebajikan dalam hal sosial-politik yang terdapat di dalam kitab suci agama Konghucu.

Memperkuat NKRI merujuk pada penguatan nilai-nilai kebangsaan yang memusat di dalam bangunan kenegaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merupakan bangunan kedaulatan negara RI. Memperkuat NKRI meliputi nasionalisme, bentuk negara, landasan ideologi Pancasila, konstitusi UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Etnis China dan Agama Khonghucu (Konfusianisme)

Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan salah satu kelompok etnis asing yang terbesar. Mereka membawa tradisi-tradisi yang dianggap penting dan tata kehidupan yang berlaku di daerah asalnya. Mereka tinggal di mana pun, memelihara dan mempertahankan nilai-nilai leluhurnya. Dalam perkembangannya, kehidupan masyarakat Tionghoa pun ikut berkembang, seperti tumbuh dan berkembangnya agama dan budaya-budaya baru lainnya. Dalam perjalanannya, banyak masyarakat Tionghoa di Indonesia mengikuti ajaran Konfusius sebagai pemeluk Khonghucu (Sulaiman, 2009: 50). Masyarakat keturunan Tionghoa dikenal sebagai pribadi yang bebas hidup dalam dunia yang “keras” yang mengisi kehidupan di jalanan, pasar, pusat-pusat perniagaan, dan pusat-pusat pariwisata. Mereka terbiasa hidup sederhana, sehingga mereka memiliki daya tahan yang tinggi baik secara fisik maupun mental terhadap berbagai kondisi kehidupan (Mubasyaraoh, 2012: 184).

Konfusius adalah nama Latin dari Nabi Kongcu yang memiliki ajaran Konfusianisme. Ajaran Nabi Khongcu sebenarnya disebut *Ru Jiao*, atau ajaran *Ru*, artinya ajaran yang menuntun orang bersikap lemah-lembut dan terdidik. Nabi Khongcu (551 - 479 SM) dan ajarannya muncul di Tiongkok, pada saat itu di Tiongkok terjadi kekacauan di seluruh bidang kehidupan masyarakat. Pemerintahan pusat (Dinasti Zhou) tidak mampu mengendalikan penguasa daerah yang ingin menjadi raja-raja kecil. Rakyat hidup sangat menderita, kekacauan merajalela diakibatkan oleh hilangnya nilai-nilai sebagai manusia yang seharusnya dijunjung tinggi. Nabi Khongcu dengan ajaran spiritualnya menyampaikan kepada semua orang untuk menghormati Tuhan (*Tian*) sebagai Sang Pencipta.

Orang Tionghoa memegang ajaran Konfusianisme untuk menghormati kedudukan orang tua. Peradaban etnis ini telah tumbuh dan menjadi tradisi yang bermula dari keluarga, karena keluarga adalah satuan paling penting dalam kehidupan umat manusia, sehingga keluarga merupakan pondasi tumbuh kembangnya tradisinya (Sukriyanto, 2000: 9).

1) Nasionalisme dalam Ajaran Konfusianisme

Doktrin Khonghucu, secara umum terdapat ajaran yang sarat dengan ajaran moral budi pekerti. Dari hubungan paling terkecil lingkup keluarga misalnya, Khonghucu mengajarkan keluhuran budi pekerti. Landasan pokoknya yakni kehidupan berbangsa dan bernegara itu dapat berjalan teratur dan dinamis didasarkan pada akhlak dan moral di lingkungan keluarga. Meningkatkan berikutnya perilaku di tengah masyarakat, meningkat lagi dalam satu daerah kemudian wilayah hingga akhirnya terciptalah akhlak yang mulia bagi seluruh komponen bangsa (Welly, wawancara 11 Juni 2015).

Ajaran moral untuk bersikap jujur ditanamkan sejak kecil seperti menghormati orang tua dan orang yang lebih tua. Masa kecil

merupakan masa penanaman pondasi yang paling utama agar kelak ketika menginjak dewasa memiliki moral yang baik, tidak mudah dikikis oleh perilaku yang merusak akhlak. Anak-anak adalah kader bangsa di masa depan yang akan terjun ke masyarakat untuk membaktikan dirinya demi masyarakat, bangsa, dan negara (Ronnie Gunawan, wawancara 11 Juni 2015).

Generasi yang memiliki dedikasi tinggi sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memperkuat sendi dan keberlangsungan negara sebagai ungkapan terima kasih pada negara atas perlindungan dan pemenuhan hak-hak setiap warga negaranya. Generasi muda harus mengerti sejarah berdirinya negara yang menaunginya karena merupakan titian yang dilalui oleh negara dalam mencapai kemajuan-kemajuannya. Apa yang menjadi alasan kecintaan terhadap tanah air, tidak lain adalah dari tanah yang didiami. Ia memakan makanan yang dihasilkan oleh tanah ini, meminum air yang bersumber dari padanya dan menghirup udaranya yang sejuk. Dan yang paling menonjol adalah memperoleh penghidupan yang layak di tengah kancah kehidupan bangsa-bangsa di dunia (WS Adjie Candra, wawancara 10 Juni 2015). Kecintaan terhadap tanah air Indonesia juga tertancap kuat dalam benak warga keturunan Tionghoa bahwa mereka akan membina rumah tangga, membesarkan anak, menginjak usia tua bahkan mati pun di bumi Indonesia (Welly, wawancara 9 Juni 2015).

Kitab *Lun Yu* (Sabda Suci) menyebutkan bahwa pemerintahan yang berdasarkan kebajikan itu laksana kutub utara yang tetap di tempatnya, dan bintang-bintang mengelilinginya. Pemerintah sebagai poros, rakyat akan mematuhi dan berada pada sisi-sisi yang mengikatnya. Negara yang dibimbing dengan undang-undang dilengkapi hukuman, menjadikan rakyat hanya berusaha menghindari itu dari kehilangan perasaan harga diri. Dibimbing dengan kebajikan dan dilengkapi dengan kesusilaan menjadikan rakyat tumbuh perasaan harga diri dan bermaha

hidup benar (Mengzi VII A:3). UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara menjadi aturan itu, menjadikan rakyat Indonesia memiliki nilai luhur dan martabat.

Nilai-nilai ajaran agama Khonghucu teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat yang sedang menghadapi persoalan yang dihadapi oleh seluruh komponen bangsa. Interpretasi dan reinterpretasi agar nilai-nilai agama di dalam teks suci sebagaimana ditemukan dalam kitab suci bisa dihadirkan ke dalam kehidupan masyarakat terkini. Aktualisasi ajaran agama melalui pengamalan kitab suci *Si Shu* (Kitab yang Empat) merupakan sebuah proses mewujudkan nilai-nilai agama untuk menerangi kehidupan masyarakat (wawancara dengan Arie Barto). Dalam agama Khonghucu, keterkaitan manusia dalam kehidupan di dunia dikenal dengan hubungan manusia dengan alam (*Di Dao*), hubungan manusia dengan manusia (*Ren Dao*) dan hubungan manusia dengan Tuhan (*Tian Dao*).

a) Hubungan manusia dengan alam

Alam dan bumi adalah tempat hidup manusia dan makhluk hidup lain. Tubuh manusia berasal dari unsur-unsur kimiawi yang berasal dari bumi. Dengan perkataan lain, tubuh manusia berasal dari bumi dan mengapatkan makanan dari bumi, sedangkan roh manusia diperoleh dari Tuhan. Manusia mempunyai roh dan raga. Oleh karena itu, manusia wajib menjaga kelestarian alam agar sumber kehidupannya tidak habis. Sebagaimana dalam kepercayaan orang Tionghoa purba, bumi dijaga oleh malaikat bumi (*Fu De Zheng Shen*), yaitu dewa pemberi rejeki dan penjaga perilaku kebajikan manusia. Pemujaan terhadap malaikat bumi ini tetap dilestarikan oleh agama Khonghucu.

Kitab Ajaran Besar (*Da Xue*) Bab Utama ayat 4 menyebutkan bahwa masyarakat harus menata kehidupan negerinya. Untuk menata negeri, masyarakat harus terlebih dahulu mengatur rumah tangganya. Untuk dapat menata kehidupan rumah tangga, masyarakat harus membina tiap-tiap individu. Untuk membina tiap individu,

masing-masing individu harus terlebih dahulu meluruskan hatinya. Untuk meluruskan hati, harus terlebih dahulu mengimankan tekadnya. Untuk mengimankan tekad, harus mencukupkan ilmu pengetahuannya. Untuk mencukupkan pengetahuannya, maka harus meneliti hakekat tiap perkara, termasuk di dalamnya harus mencukupkan pengetahuan terhadap alam sekitar.

Hubungan antara manusia dengan alam dalam ajaran Khonghucu banyak diwarnai oleh filsafat *Yin* dan *Yang*, yaitu hubungan yang erat antara manusia dengan alam semesta. Susunan jagat raya merupakan hubungan harmonis antara *Yang* dan *Yin* atau prinsip positif dan negatif dari alam semesta. Kedua unsur tersebut selalu bergerak teratur. Namun manusia seringkali melakukan tindakan yang melawan kodrat alam ini, seperti membuat kerusakan lingkungan, melakukan tindakan yang menyebabkan pencemaran dan berbahaya bagi kelangsungan kehidupan semesta. Manusia berkewajiban untuk memahami lingkungan, bukan menguasai (Asmara, 2008: 86).

b) *Ren Dao* (Hubungan Kemanusiaan)

Hubungan antar manusia adalah hubungan yang sangat penting sehingga perlu dijaga keselarasannya supaya semua bisa bekerja sama dengan baik. Manusia dalam berinteraksi perlu memperhatikan kedudukan dan kehormatan orang lain. Nabi Kong Zi menyebutkan hubungan itu setidaknya ada lima, yaitu: (a) hubungan antara atasan dengan bawahan, (b) hubungan suami dengan istri, (c) hubungan orang tua dengan anak, (d) hubungan antar-saudara, (e) hubungan antar-teman. Hubungan antara guru dan murid sangat penting, karena guru adalah agen perubahan dalam masyarakat. Menurut ajaran Khonghucu, guru tidak hanya memberi pelajaran kepada murid, tetapi wajib memberi teladan yang baik dalam segala tindakannya (Xs. Tjhie Tjay Ing, wawancara 11 Juni 2015).

Hubungan antar-manusia perlu dilandasi kebajikan atau cinta kasih dan keadilan dan perlu diatur ada tatanan yang disepakati. Pengaturan

itu meliputi semua bidang kehidupan seperti kegiatan ekonomi, pengembangan kesenian, urusan perkawinan, dan upacara keagamaan. Pegawai pemerintah dan sistem birokrasi berfungsi membantu mengatur hubungan antarmanusia agar tercipta ketertiban, dan tidak mempersulit rakyat yang seharusnya dilayani dengan baik. Kebajikan dan keadilan dalam masyarakat kemunculannya bergantung pada kejujuran dan kesungguhan para pejabat negara dalam mengatur rakyatnya. Apabila ada rakyat yang melawan negara atau mengacau negara diberi hukuman yang berat. Orang yang menjadi pejabat dan pegawai negara wajib menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, apabila lalai atau melanggar peraturan juga dihukum berat.

Hubungan antarindividu diatur oleh norma masyarakat. Apabila norma itu dilanggar, akan menimbulkan keretakan hubungan. Akibat lanjutannya yaitu orang kehilangan banyak teman atau hubungan dengan teman tidak serasi. Hubungan antarpribadi juga diatur dengan undang-undang tersendiri, seperti undang-undang perdata dan undang-undang perkawinan.

Pemimpin negara itu menurut Nabi Kongcu harus jujur. Orang yang tidak jujur akan menyebabkan rakyat tidak percaya padanya dan tidak akan ditaati. Rakyat akan mengikuti pemimpin yang memiliki budi pekerti yang luhur. Pemimpin harus memberikan suri teladan yang baik (*Sabda Suci* Jilid II: 19-20). Pemimpin harus memperhatikan kesejahteraan rakyat dan tidak memikirkan diri sendiri. Pemimpin yang memikirkan dirinya sendiri akan mendapatkan kerugian yang besar (*Kitab Ajaran Besar [Da Xue]* Jilid X: 23).

Pemimpin yang dapat melayani dan mensejahterakan rakyat itu ibarat angin, ke arah manapun angin itu bertiup, maka rakyat pun akan mengikuti tiupan angin itu. Pemimpin yang tidak memperoleh simpati dari rakyatnya niscaya rakyat akan merugi dan sengsara. Pemimpin yang mendapat hati rakyat, ia akan mendapatkan negara. Pemimpin yang kehilangan (hati) rakyat, ia akan kehilangan negara. Pemimpin

yang melaksanakan kebajikan akan mendapat hati rakyat. Pemimpin yang mendapat (hati) rakyat akan mendapat daerah. Pemimpin yang mendapatkan daerah akan mendapatkan kekayaan, dan dengan kekayaan itulah ia mendapat sumber perbelanjaan (*Kitab Ajaran Besar* Bab X: 5-6).

c) *Tian Dao (Hubungan Manusia dengan Tuhan)*

Ajaran agama Khonghucu juga memberi peran yang penting bagi perkembangan agama ini karena agama berfungsi menyalurkan aktivitas spiritual manusia. Kehidupan manusia ini banyak yang tidak dapat dipahami dengan pikiran biasa. Manusia memerlukan iman dan kepercayaan untuk memahaminya. Agama memberikan gambaran lain yang transenden kepada kehidupan ini sehingga manusia dapat memperoleh jawaban dan penjelasan.

Filosuf Cina Modern Fung Yu-Lan menyatakan bahwa agama Khonghucu memberikan sumbangan yang amat besar terhadap kehidupan masyarakat Tionghoa berupa upacara duka dan persembahan sesaji kepada para arwah. Pada umumnya, orang melakukan upacara duka karena mempunyai keyakinan bahwa orang yang meninggal dunia itu akan melanjutkan perjalanan ke alam baka (Yu-lan. 2007: 148).

Agama memberikan solusi kepada manusia atas persoalan hidupnya yang rumit dan memberikan jawaban kepada manusia dengan memasuki dunia transenden, atau *Tian Dao*. Dalam dunia transenden semua masalah yang ruwet diberi makna sendiri. Ajaran menghormati para leluhur contohnya, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Kong Zi: "Perlakukanlah orang yang sudah meninggal seperti saat mereka masih hidup" (Lun Yu, jilid 3).

2) Kontekstualisasi Ajaran Konfusianisme Dalam Konteks NKRI

Dasar Negara Pancasila sebagaimana terukir dalam sejarah bangsa Indonesia lahir dari jatidiri bangsa Indonesia dan semangat perjuangan rakyat Indonesia, telah mewadahi keragaman

yang ada di negeri ini dan negara sebagai regulator harmoni (Welly dan Indarto, wawancara 16 Juni 2015). Welly dan Indarto menjelaskan bahwa pandangannya itu merujuk pada ajaran Nabi Kongcu yang tertulis dalam Kitab *Si Shu* Bab X:1 bahwa “damai di dunia itu berpangkal pada teraturnya negara. Seseorang yang memegang kekuasaan (pemimpin) di dalam negara, tidak boleh tidak hati-hati. Bila ia menyebelah (melanggar), dunia akan mengutuknya” (Kitab *Si Shu*, 2012: 16).

Welly dan Indarto menjelaskan lebih lanjut bahwa manusia wajib melaksanakan delapan (8) tindakan, yakni: belajar, menguasai pelajaran, mempraktekkan pelajaran di masyarakat, sukses dalam pelajaran, membina diri, memberikan pembinaan dalam rumah tangga, mengatur negara, dan tercapai kedamaian dunia. Mengatur negara itu menjadi bagian integral dalam ajaran agama Khonghucu. Nabi Khonghucu pernah menyatakan bahwa kalau ada negeri yang makmur, yang harus dikerjakan negara adalah menjadikan rakyatnya terpenuhi kebutuhan pangannya (kenyang perutnya), terpenuhi kebutuhan pakaian dan harus memberikan pembinaan dan pendidikan kepada rakyatnya agar rakyat menjadi terdidik (Welly dan Indarto, wawancara 16 Juni 2015).

Adjie Chandra, salah seorang warga etnis Tionghoa Surakarta, juga memberikan pandangan adanya kesamaan dan kesejajaran sebagai azas kerukunan didasarkan pada ajaran bahwa dalam kehidupan dunia terdapat empat penjuru lautan. Menurut ajaran Khonghucu, manusia dalam hidup di dunia dituntut untuk menjadikan semua umat manusia dari berbagai penjuru itu sebagai saudara. Tidak ada rasa marah, dendam, iri dan dengki. Untuk memberikan pendidikan kepada semua manusia itu, tidak ada bedanya antara satu dengan lainnya. Nabi Khonghucu mengatakan bahwa siapa saja yang datang kepadanya untuk berguru, maka beliau pun akan bersedia menjadikannya sebagai murid (wawancara 11 Juni 2015).

3) Aktualisasi Ajaran Konfusianisme dalam Membangun NKRI dan Mempertahankan Harmoni Bangsa

Pluralitas merupakan fitrah ciptaan Tuhan. Sebagai sesama makhluk, agama mengajarkan sikap toleransi dan saling menghormati dalam rangka mewujudkan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Namun seringkali ajaran agama dilupakan. Hubungan antar etnis berbeda sering renggang disebabkan oleh persoalan ekonomi atau politik. Pandangan *stereotype* warga Jawa terhadap etnis Tionghoa menyebabkan konflik berbau SARA sering terjadi. Dawa menjelaskan bahwa serangkaian konflik itu adalah letupan di permukaan dari isu yang sebenarnya belum pernah tuntas diselesaikan, yaitu soal tempat atau posisi orang-orang Tionghoa Indonesia di dalam konfigurasi masyarakat dan negara Indonesia (Dawa, 2009: 261). Gesekan antara etnis Jawa dan Tionghoa di Surakarta terbukti telah mengakibatkan kerugian baik fisik maupun non-fisik (Revida, 2006: 24).

Contoh upaya membangun harmonisasi dapat ditemukan di Surakarta sebagai lokus studi ini. Wacana pembauran antara etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Surakarta terus diupayakan terutama pasca orde baru. Paguyuban Tionghoa dan Jawa PAGARI (Paguyuban Warga Peduli) merupakan terobosan bagi penyelesaian “Masalah Tionghoa” (Trinugraha, 2010). Pembentukan paguyuban yang merupakan organisasi kekeluargaan ini beranggotakan etnis Jawa dan Tionghoa, kemudian menyelenggarakan kegiatan secara bersama-sama dan asimilasi atau akulturasi budaya (Prihartanti, 2008:246). Di antara proses akulturasi budaya yang telah berjalan antara lain etnis Tionghoa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa hingga bahasa *kromo* (yang santun) (Jauhari, 2012: 106).

Ada pula organisasi sosial yang bernama “Perkumpulan Masyarakat Surakarta” (PMS) yang memiliki anggota dari berbagai golongan. Organisasi ini secara resmi berdiri pada 1 Oktober

1959 membawahi berbagai macam kegiatan seni dan budaya termasuk olah raga (Prihartanti, 2009: 245-254).

Organisasi ini memiliki visi menyatukan, mengintegrasikan, dan meleburkan antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa. Semua golongan masyarakat bisa melibatkan diri dalam kegiatan seni budaya dan olahraga tanpa membedakan suku, agama dan ras. Organisasi ini melayani dan mengurus kebutuhan warga Tionghoa di Kota Surakarta. Pada perkembangannya PMS menjadi satu-satunya perkumpulan atau wadah organisasi yang melayani masyarakat dari semua golongan.

Akulturas budaya etnis Tionghoa dan Jawa berupa *Grebek Sudiro*, telah dilaksanakan di Surakarta dalam rangka menyambut Imlek. Acara ini diselenggarakan satu minggu sebelum perayaan Imlek yang dilaksanakan dalam satu hari saja. Acara ini diadakan oleh masyarakat Kampung Balong/Sudiroprajan di Kota Surakarta. Kampung Balong dapat dibilang sebagai kawasan Pecinan di kota ini. Di kampung ini hubungan harmonis antara masyarakat keturunan Jawa dan Tionghoa terjalin baik (Wahyuni, 2015).

4) Visi Tokoh untuk Umat Khonghucu dalam Nasionalisme Indonesia

Dalam hal susila, konfusius menekankan perasaan berkawan atau hubungan mutualisme, rasa simpati dan kerja sama, yang semua itu dimulai dari lingkungan keluarga sampai kepada tingkat lingkungan yang lebih luas. Ada lima macam hubungan manusia yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan orang-orang cina, yaitu: 1) hubungan antara penguasa dengan warga negara, 2) hubungan ayah dengan anak laki-laki, 3) hubungan kakak laki-laki dengan adik laki-laki, 4) hubungan suami dengan istri, 5) hubungan teman dengan teman.

Konfusius melihat bahwa timbulnya kekacauan-kekacauan itu dikarenakan tidak seimbang hubungan-hubungan tersebut di atas. Konfusius menginginkan kemajuan rakyat

melalui “jalan peradaban yang benar”, yaitu melalui kekuasaan pemerintahan yang baik, dengan mengangkat pemimpin yang bisa menjadi contoh. Dalam ajarannya disebutkan bahwa satu-satunya tujuan negara adalah memajukan kesejahteraan rakyat sesuai dengan aturan-aturan Tuhan.

Ajaran itulah yang melahirkan inspirasi para tokoh agama Khonghucu sebagai visi yang menjiwai semangat nasionalisme dan cinta tanah air. Untuk mencapai misi tersebut, langkah-langkah yang ditempuh dan paling menentukan adalah membangun sumber daya masyarakat Indonesia melalui pendidikan. Tujuan mulia sebagai bangsa yang besar itu dapat diwujudkan dengan dilandasi oleh kemandirian dan percaya diri. Jiwa mandiri rakyat Indonesia untuk mengelola urusan dalam negeri termasuk kekayaan sendiri dengan cara membangun sumber daya manusianya yang handal (Xs. Tjhie Tjay Ing, wawancara 10 Juni 2015).

PENUTUP

Simpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa ajaran Konfusius sebenarnya disebut *Ru Jiao* atau Ajaran Ru, yakni ajaran yang menuntun orang bersikap lemah-lembut dan terdidik. Cinta tanah air dalam Khonghucu dalam pandangan masyarakat etnis Tionghoa Surakarta menjadi bagian yang penting dalam pengajaran moral budi pekerti (akhlak), dimulai dengan penanaman akhlak lingkup keluarga. Keluarga adalah pondasi utama dalam pembentukan negara. Generasi yang memiliki dedikasi tinggi sangat dibutuhkan oleh negara sehingga memperkuat sendi kehidupan dan keberlangsungan negara, sebagai imbal balik ungkapan terima kasih pada negara atas perlindungan dan pemenuhan hak-hak setiap warga negaranya.

Sendi kehidupan negara dan pemerintahan dalam kitab Sabda Suci (*Lun Yu*) dinyatakan bahwa pemerintahan yang berdasarkan kebajikan laksana kutub utara yang tetap di tempatnya,

dan bintang-bintang lain mengelilinginya. Negara yang dibimbing dengan undang-undang dilengkapi hukuman, menjadikan rakyat hanya berusaha menghindari itu dari kehilangan perasaan harga diri. Dibimbing dengan kebajikan dan dilengkapi dengan kesusilaan menjadikan rakyat tumbuh perasaan harga diri dan bermaha hidup benar. Dunia akan dapat menjadi damai jika para pemimpin dapat memberikan suri tauladan kepada rakyatnya. Konfusius menginginkan kemajuan rakyat melalui “jalan peradaban yang benar”, yaitu melalui kekuasaan pemerintahan yang baik, dengan mengangkat pemimpin yang bisa menjadi contoh. Dalam ajarannya disebutkan bahwa satu-satunya tujuan negara adalah memajukan kesejahteraan rakyat sesuai dengan aturan-aturan Tuhan.

Landasan negara Pancasila UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika dan kesatuan wilayah RI merupakan nilai-nilai luhur jati diri bangsa. Pancasila lahir dari jatidiri bangsa Indonesia dan semangat perjuangan rakyat Indonesia. Kemajemukan merupakan karunia Tuhan, sehingga perbedaan etnis tidak menghalangi untuk terciptakan kondisi harmonis. Kebersamaan etnis keturunan Tionghoa dan etnis Jawa serta etnis lainnya yang melahirkan budaya sebagai contoh. Paduan budaya Grebek Sudiro adalah dari etnis yang berbeda, namun terlahir dari keharmonisan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarabi. 2010. Wacana dan Stigma Etnis Tionghoa di Indonesia. *Jurnal An-Nida- Vol. 3 Nomor 1 Jan-Mei 2010*.
- Arif, Oesman. 2012. “San Cai: Tiga Entitas Utama Ontologi dari Filsafat dan Agama Khonghucu.” dalam <http://spocjournal.com/filsafat/193-san-cai-tiga-entitas-utama-ontologi-dari-filsafat-dan-agama-khonghucu.html>. diunduh 15 juni 2015.
- Asmara, Nina. 2008. *Humanisme dalam Agama Khonghucu: Studi terhadap Interaksi Sosial di Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Baum, Gregory. 2001. *Nationalism, Religion and Ethics*. London: McGill-Queens University Press.
- Dawa, Markus D. L, 2009. Orang Tionghoa Dalam Negara Indonesia Yang Dibayangkan: Analisis Percakapan Para Pendiri Bangsa Dalam Sidang-Sidang BPUPKI dan PPKI. *Jurnal VERITAS 10/2, Oktober 2009*.
- Hefner, Robert W. 2001. *Civil Islam, Islam dan Demokratisasi di Indonesia* (terj.), Jakarta: ISAI
- Intan, Benyamin F. 2004. *Public Religion and the Pancasila-Based State of Indonesia, A Normative Argument within a Christian-Muslim Dialogue (1945-1998)*. Boston: Departement of Theology Boston University
- Jauhari, Edi, et. al. 2012. Kesantunan Positif dalam Masyarakat Etnik Tionghoa di Surakarta: Kajian Sosiopragmatig. *Jurnal Mozaik, Vol. 12, No. 2, 2012*.
- Kitab Si Shu* (Kitab yang Empat).
- Mubasyaroh. 2012. Dakwah pada Masyarakat Marginal di Kampung Pecinan Argopuro Kudus. *Jurnal Ad-Din, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2012*. STAIN Kudus.
- Peterson, Andrew. 2011. *Civic Republicanism and Civic Education*. Palgrave Macmillan.
- Prihartanti, Nanik. 2008. Relasi Etnisitas Jawa-Cina dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Anima, Vol. 24 No 3. 2008*.
- Sulaiman, 2009. Agama Khonghucu: Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat. Semarang, *Jurnal Analisa Volume XVI, No. 01, Januari - Juni 2009*.

- Sukriyanto. 2000. Membangun Persaudaraan dengan Masyarakat Tionghoa. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. 1 No 1, 2000.*
- Tanggok, M. Ikhsan. 2005. *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia.* Jakarta: Pelita Kebajikan.
- Trinugraha, Yosafat Hermawan. 2010. Wacana dan Praktik Pembauran Pada Masyarakat Etnis Tionghoa dan Jawa Pasca Orde Baru: Studi kasus Paguyuban Warga Peduli (PAGARI) di Kampung Kebalen, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana. Univ. Gajahmada. Yogyakarta.
- Wahyu, Tri. 2015. "Keharmonisan Etnis Jawa dan Tionghoa di Perayaan Grebeg Sudiro". dalam <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150217092905-269-32679/keharmonisan-etnis-jawa-tionghoa-di-perayaan-grebeg-sudiro/>, diunduh 15 Juni 2015
- Yu-lan, Fung. 2007. *Sejarah Filsafat Cina*, Terj. John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.